

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan bukan lagi merupakan suatu isu yang baru. Persoalan lingkungan semakin menarik untuk dikaji seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi global dunia. Secara perlahan terjadi perubahan yang mendasar dalam pola hidup bermasyarakat yang secara langsung atau tidak memberikan pengaruh pada lingkungan hidup. Indonesia sebagai negara sedang berkembang tidak terlepas pula dari persoalan lingkungan yang semakin hari semakin terasa dampaknya. Era industrialisasi disatu pihak menitik beratkan pada penggunaan teknologi seefisien mungkin sehingga terkadang mengabaikan aspek-aspek lingkungan (Ikhsan, 2008). Industrialisasi di Indonesia dilakukan oleh sebuah entitas bisnis yang berbentuk perusahaan.

Perusahaan adalah bentuk organisasi yang melakukan aktivitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Murni dalam Mulyani, 2013). Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun negatif (Hadi dalam Mulyani, 2013).

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut, selalu berinteraksi dengan

lingkungannya, sebab lingkungan memberikan andil dan kontribusi bagi perusahaan. Terjadi pergeseran tujuan perusahaan menurut Yuniarti dalam Mulyani, (2013). Pertama, pandangan konvensional, yaitu menggunakan laba sebagai ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal untuk kesejahteraan *stockholder*. Kedua, pandangan modern, yaitu tujuan perusahaan tidak hanya mencapai laba maksimal tetapi juga kesejahteraan lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Glueck dan Jauck dalam Mulyani, (2013) bahwa tujuan perusahaan meliputi profitabilitas, efisiensi, kepuasan, dan pengembangan karyawan, tanggung jawab sosial dan hubungan baik dengan masyarakat serta kelangsungan usaha dan tujuan lainnya.

Perusahaan di dalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bergerak secara leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan ini dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu. Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya. Dampak semacam inilah yang dinamakan *eksternality* (Akbar dalam Mulyani, 2013).

Besarnya dampak *eksternalities* ini terhadap kehidupan masyarakat yang menginginkan manfaat perusahaan, menyebabkan timbulnya kewajiban untuk

melakukan kontrol terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan secara sistematis sehingga dampak negatif dari *eksternalities* ini tidak menjadi semakin besar (Mulyani, 2013). Pengendalian tersebut dilakukan dengan disusunnya aturan untuk dasar pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aktivitas akuntansi lingkungan.

Saat ini di Indonesia pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, artinya pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Dijelaskan dalam PSAK No. 1 paragraf 15 tahun 2012 tentang laporan keuangan, yang menyatakan :

Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut diluar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah dikembangkan sejak 1970-an di negara-negara pada kawasan Eropa. Konsep itu muncul secara pesat akibat tekanan organisasi non pemerintah (lembaga swadaya masyarakat), dan meningkatnya efisiensi pengelolaan lingkungan. Artinya mulai dilakukan penghitungan dan penilaian lingkungan dari sudut biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). Standar industri juga semakin berkembang dan auditor profesional seperti *the American Institute of Certified Public Auditor* (AICPA) mengeluarkan prinsip-prinsip universal tentang audit lingkungan (*environmental audits*) (Ikhsan, 2008).

Konsep akuntansi lingkungan banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena dalam melakukan operasi perusahaan selalu menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan adalah limbah produksi. Menurut UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan / atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan (Mulyani, 2013). Limbah yang dihasilkan dari operasional perusahaan memiliki kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga limbah tersebut memerlukan pengelolaan dan penanganan yang khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi, pengelolaan dan penanganan khusus tersebut yaitu dengan adanya sistem akuntansi lingkungan.

Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menilai, menyajikan dan mengungkapkan akuntansi lingkungan. Menurut hal ini pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang membutuhkan sistem akuntansi lingkungan sebagai pengendali terhadap pertanggungjawaban perusahaan (Mulyani, 2013). Dipandang dari segi persoalan lingkungan, dalam menangani limbah diperlukan sistem akuntansi biaya

lingkungan, karena untuk menangani dampak dari limbah itu sendiri pasti memerlukan biaya-biaya tersendiri.

Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang sistematis dan benar. Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam pengendalian pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungannya. Proses pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan perhitungan biaya pengelolaan limbah tersebut merupakan masalah yang sangat menarik untuk diteliti, karena selama ini masih belum dirumuskan dan diatur secara jelas dan pasti bagaimana metode pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan di sebuah perusahaan.

Menurut Gray dalam Mulyani, (2013) perusahaan yang serius menanggapi permasalahan lingkungan tidak hanya menempelkan slogan bebas polusi tetapi juga menerapkan dalam sistem akuntansi. Adanya pelaporan masalah lingkungan hidup, menjadikan seluruh transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dikomunikasikan dengan pemakainya guna pertimbangan ekonomi dan keputusan investasi yang rasional. Salah satu pelaporan yang dapat dipertimbangkan untuk kegiatan ekonomi adalah tentang pengalokasian biaya lingkungan.

Alokasi biaya lingkungan terhadap produk atau proses produksi dapat memberikan manfaat motivasi bagi manajer atau bawahannya untuk menekan polusi sebagai akibat dari proses produksi tersebut. Biaya ini dialokasikan pada biaya *overhead*. Pada akuntansi biaya dan pada akuntansi konvensional dilakukan dengan berbagai cara antara lain yaitu dialokasikan ke produk tertentu atau

dialokasikan pada kumpulan kumpulan biaya yang menjadi biaya tertentu sehingga tidak dialokasikan ke produk secara spesifik (Mulyani, 2013).

Selain hal itu yang tidak kalah pentingnya untuk perusahaan dalam rangka mengalokasikan biaya lingkungan yaitu adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum (Darwin dalam Rahmawati, 2012).

Semua aktivitas transaksi yang berhubungan dengan biaya lingkungan tersebut diungkapkan dalam pengungkapan sosial pada laporan akuntansi biaya lingkungan. Pengungkapan sosial perusahaan didefinisikan sebagai penyediaan informasi keuangan dan non keuangan yang berhubungan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan sosial, sebagaimana dinyatakan dalam laporan tahunan atau laporan sosial terpisah (Hackston dan Milne dalam Rahmawati, 2012).

Banyak penelitian yang meneliti tentang akuntansi biaya lingkungan, diantaranya yang dilakukan oleh Amalia (2011). Penelitian tersebut membahas mengenai biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengelolaan limbah dari hasil pabrikasinya, yang kemudian menganalisis bagaimana perlakuan akuntansi pengelolaan limbah menyangkut definisi, pengakuan, pengukuran, penilaian, dan penyajian serta pengungkapan dalam laporan keuangan serta kesesuaiannya dengan teori yang berkembang saat ini dan PSAK yang terkait. Utami (2012), menganalisis perlakuan akuntansi pengelolaan limbah menyangkut identifikasi,

pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan dalam laporan keuangan serta kesesuaiannya dengan teori yang berkembang saat ini dan PSAK yang terkait. PSAK yang digunakan untuk mengatur akuntansi biaya lingkungan adalah PSAK 33.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini menggunakan konsep yang sama, yaitu melakukan analisis terhadap akuntansi biaya lingkungan dari prespektif pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapannya berdasarkan aturan pada PSAK No. 33, yang menggunakan data laporan akuntansi biaya lingkungan dari objek penelitiannya. Selain itu dalam penelitian ini dimasukkan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai penyesuai tambahan dalam melakukan pengungkapan terhadap dampak analisisnya nanti.

Penelitian ini mengambil objek penelitian Pabrik Gula Pagotan yang bergerak di pengolahan Tebu. Gula merupakan hasil dari pengolahan tebu. Selain menghasilkan Gula, industri yang dijalani oleh Pabrik Gula Pagotan juga menghasilkan limbah industri, dan sangat diketahui bahwa limbah industri yang tidak dikelola dan dipertanggungjawabkan dengan baik maka akan sangat berdampak pada lingkungan dan masyarakat sekitar Pabrik Gula Pagotan.

Proses pengolahan limbah pada Pabrik Gula Pagotan menggunakan sistem Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL). IPAL ini dioperasikan untuk mengelola limbah yang berasal dari kegiatan produksi. Selama proses pengelolaan limbah terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh Pabrik Gula Pagotan untuk membiayai aktivitas pengelolaan limbah yang merupakan biaya pencegahan pencemaran. Seluruh biaya yang berhubungan dengan IPAL ini akan dilakukan

analisis mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan biaya-biaya yang ditimbulkan dari pemeliharaan IPAL dan pengolahan limbah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti masalah akuntansi biaya lingkungan yang akan mengungkap penerapan akuntansi biaya lingkungan pada Pabrik Gula Pagotan, dengan judul **“Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gula Pagotan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan pada Pabrik Gula Pagotan?
- b) Bagaimanakah kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan Pabrik Gula Pagotan dengan PSAK No. 33?
- c) Bagaimanakah pengungkapan dampak akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan Pabrik Gula Pagotan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

- a) Penerapan akuntansi biaya lingkungan pada Pabrik Gula Pagotan.
- b) Kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan Pabrik Gula Pagotan dengan PSAK No. 33.
- c) Pengungkapan dampak akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan Pabrik Gula Pagotan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.3.2 Manfaat dilakukannya penelitian mengenai akuntansi lingkungan memiliki beberapa cakupan secara teoritis dan secara praktis ini antara lain :

- a) Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan Pabrik Gula Pagotan dalam menjalankan operasi usahanya terutama masalah perlakuan alokasi biaya lingkungan dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan terutama dalam hal pengelolaan limbah sisa produksi di lingkungannya.

- b) Bagi Karyawan dan Masyarakat

Sebagai gambaran bagi karyawan maupun lingkungan masyarakat secara umum disekitar subyek penelitian dalam menilai kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.

c) Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan perbandingan sistem akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan oleh Pabrik Gula Pagotan dengan metode yang berkembang secara umum di masyarakat maupun pelaku usaha industri yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan guna mengembangkan wacana mengenai akuntansi lingkungan di Indonesia.

d) Bagi Peneliti

Sebagai pembanding antara realita yang ada dengan ilmu yang dipelajari selama kuliah. Dan dapat menguji kemampuan diri, memperdalam dan meningkatkan ketrampilan dan kreatifitas diri.